

# ARTCHIVE

Indonesia  
Journal of  
Visual Art  
and Design

# ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.02, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

---

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

## **Penanggung Jawab**

Yandri

## **Editor In-Chief**

Rosta Minawati

## **Editor on Board**

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Harissman, ISI Padangpanjang

Rajudin, ISI Padangpanjang

Ahmad Bahrudin, ISI Padangpanjang

F.X.Yatno Karyadi, ISI Padangpanjang

Amrizal, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Depi Amdayanti, ISI Padangpanjang

## **Mitra Bebestari**

Novesar Jamarun, ISI Padangpanjang

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Medan

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

## **Penerjemah**

Fadhlul Rahman

## **Manajer Jurnal**

Eva Y.

Izan Qomarats

## **Desain Grafis**

Aryoni Ananta

## **Gambar Sampul**

Febra Deni, "*Parasite*"

# ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.02, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

## DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Cameron Malik, Eva Y.	Muka Mu Muka Ku Dalam Duka, Pun Bukan Duka Ku: <i>Performativity</i> Muka Dalam Poster Belasungkawa Para Politisi Di Tragedi Stadion Kanjuruhan	70 - 85
Arief Budiman, Eva Y.	Analisis Sosiologis Proses Kreatif <i>Sakato Art Community</i> Di Yogyakarta Tahun 1995 Hingga 2019	86 - 99
Nafartity Nabilla Mawaddah Nashr, Rajudin, Jeki Aprisela	Analisis Estetik Karya Seni Lukis Hendra Gunawan Berjudul Nelayan II	100 - 112
Mira Utami, Endrati Jati Siwi, Rias Wita Suryani	Teori Performativitas Judith Butler Dalam Tokoh Utama Film Animasi Disney Pixar " <i>Brave</i> "	113 - 137
Arief Rahmaddian W, Anin Ditto, S.Pd., M.Sn Eva Yanti, S.Ds., M.Si	Menggerus Stigma Introvert Melalui Perancangan Media Kampanye Sosial	138 - 148
Intan Putri Dewi	Makanan Tradisional Suku Alas Aceh Dalam <i>Food Fotografi</i>	149 - 159

# ANALISIS SOSIOLOGIS PROSES KREATIF SAKATO ART COMMUNITY DI YOGYAKARTA TAHUN 1995 HINGGA 2019

Arif Budiman<sup>1</sup>, Eva Y.<sup>2</sup>

1. Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Jl. Tamansari 64 Bandung, Jawa Barat, Indonesia, arifbudiman515@gmail.com
2. Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jalan Bahder Johan, Padangpanjang Timur 27128, Sumatera Barat, Indonesia. Email: evay@isipadangpanjang.ac.id

## Abstrak

Komunitas bagian dari ekosistem ekonomi kreatif, karena kemampuannya membentuk ruang pendidikan non-formal demi menghasilkan sumber daya manusia kreatif. Gagasan, karya dan jiwa sosial menjadi modal dasar komunitas untuk bisa *survive*. Komunitas Seni Sakato (1995) di Yogyakarta adalah model dari upaya penciptaan manusia kreatif yang ideal di dalam komunitas. Bagaimana proses kreatif yang dilakukan Sakato agar tetap eksis dikalahkan seni rupa kontemporer. Penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif terhadap pola-pola yang dilakukan Sakato untuk membangun eksistensinya. Penjelasan pola-pola tersebut didasari pada konsep sosiologi Vera L. Zolberg tentang konstruksi sosial seni yang melingkupi institusi sosial, seniman dan masyarakat penyangga. Serta Howard S. Becker yang menyebutkan, kerja kreatif seniman tidak dilakukan oleh dirinya sendiri, tetapi ada agen-agen yang secara kolektif mendukung kejeniusan seniman. Inti dari proses kreatif Sakato Art Community terletak pada konsistensi merawat dan menjaga kesamaan daerah asal anggota (Minangkabau), pernah dididik dari pendidikan seni, ajang pameran BAKABA sebagai medan “pertarungan” skill dari anggota.

**Kata kunci:** Komunitas Seni Sakato, Proses Kreatif, Konstruksi Sosial

## Abstract

*The community is part of the creative economy ecosystem because of its ability to form non-formal education spaces to produce creative human resources. Ideas, creativity and social spirit become essential for the community to survive. The Sakato Art Community (1995) in Yogyakarta is a model of efforts to create an ideal creative human within the community. How does Sakato's creative process continue to exist in the contemporary art scene? This research is a descriptive-qualitative analysis of the patterns used by Sakato to build his existence. The explanation of these patterns is based on Vera L. Zolberg's sociological concept of the social construction of art that includes social institutions, artists and supporting communities. And Howard S. Becker said that the creative work of artists is not done by themselves, but some agencies collectively support the genius of artists. The essence of the creative process of Sakato Art Community lies in the consistency of caring for and maintaining the similarity of the member's area of origin (Minangkabau), having been educated from art education, the BAKABA exhibition event as a "battle" skill field for members.*

**Keywords:** sakato art community, creative proces, social contruction

## PENDAHULUAN

Komunitas seni menjadi bagian institusi seni non-formal yang penting saat ini. Sejak dicanangkannya ekonomi kreatif oleh pemerintah, kemunculan komunitas kesenian mulai diharapkan menjadi lokomotif pergerakan dan perkembangan ekosistem kreatifitas. Kompetensi dan pengalaman yang dimiliki setiap anggota komunitas atau seniman berguna untuk memacu pertumbuhan industri kreatifitas. Melalui ciptaan karya seni yang berkualitas, membangun pasar kesenian yang sehat dan wacana kesenian yang terus berkembang, menjadi modal keberlanjutan ekonomi kreatif.

Laporan Review Opus 2019 yang diterbitkan Badan Ekonomi Kreatif tahun 2018 (2018:72) menjelaskan;

“Badan Ekonomi Kreatif mencatat sub-sektor Seni Rupa memiliki pasar yang relatif berbeda dengan sub-sektor lain. Pasar seni rupa merupakan pasar yang digerakkan oleh kolektor, kelas menengah, dan kelompok kelas atas Indonesia. Pada saat yang sama, pelaku seni rupa juga terdiri dari komunitas khusus yang berkarya dengan komunitas kecil. Walaupun begitu, dari data yang dirangkum dari BPS dan BEKRAF, Sub-sektor Seni Rupa memiliki beberapa indikator yang menunjukkan bahwa sektor ini sebenarnya memiliki daya saing yang sangat tinggi tidak hanya bagi nasional tetapi juga internasional.”

Penjelasan laporan di atas secara makro mengisyaratkan adanya ruang seni rupa untuk bertumbuh. Gelaran seni rupa terbesar di Indonesia ART|JOG tahun 2020 dan 2021 tetap diselenggarakan dalam masa-masa

pandemi Covid-19. Ini juga membuktikan ekosistem seni rupa itu selalu dijaga walaupun dalam kondisi yang sulit sekalipun. Bahkan dari beberapa kabar yang beredar angka penjualan karya meningkat. Kendati kabar ini sulit untuk dikonfirmasi, karena transaksional terhadap karya masih bersifat tertutup. Namun *The Global Art Market in 2021* dari Art Basel & UBS Report, merilis penjualan karya seni dan barang antik meningkat sebesar 29 persen dari 2020.

Tumbuhnya ruang kesenirupaian tersebut tentunya tidak lepas dari sumber daya komunitas-komunitas khususnya bidang kesenirupaian yang menghasilkan karya seni yang bernilai. Karena komunitas tidak sekadar “kongkow-kongkow” yang dipertemukan dari kesamaan hobi, akan tetapi menjadi ruang belajar non-formal dalam melahirkan manusia kreatif dan inovatif.

Komunitas Seni Sakato (*Sakato Art Community*) di antara komunitas seni yang tergolong stabil dalam praktik berkesenian di Indonesia. Sakato adalah perkumpulan seniman seni rupa dengan latar belakang daerah asal dari Minangkabau (Sumatera Barat) yang memilih kota Yogyakarta sebagai daerah menetap dan melangsungkan proses berkesenian. Latar belakang pendidikan anggotanya pun mayoritas sama. Sejak berdiri 1995, Sakato silih berganti memunculkan individu seniman dan kelompok seniman yang produktif dalam berkesenian serta praktek berkeseniannya menjadi perhatian publik seni di Indonesia pun Asia Tenggara.

Di antara nama seniman profesional

dari Sakato yakni Syaiful Adnan, Hendra Buana, Risman Marah, Yusman, Basrizal Albara, Dwita Anja Asmara, Ali Umar, Zulkarnaeni, M. Irfan, Stefan Buana, Gusmen Heriadi, Jumaldi Alfi, Rudi Mantovani, Handiwirman Saputra, Yunizar, Yusra Martunus, Abdi Setiawan, Erizal As, Taufik Ermas, Dadlan, Rudi Hendriatno, Ipan Lasuang dan masih banyak lagi. Di dalam Sakato juga ada kelompok-kelompok seni rupa yang pernah populer di eranya seperti kelompok Semoet, Genta, O2, Rupa-Rupa, 2Ruang, hingga nama besar Kelompok Seni Rupa Jendela (KSRJ) yang selalu dinanti-nanti gerakan keseniannya di negeri ini.



**Gambar 1.** Beberapa anggota Sakato, usai melakukan seleksi karya pameran.  
Sumber: Instagram @sakatoartcommunity

Sejak Sewindu terakhir kecenderungan aktifitas kesenian para anggota Sakato yakni membangun infrastruktur kesenian dengan mendirikan ruang publik berupa; *art space*, galeri, café, studio yang bisa digunakan dan diakses publik. Ruang itu secara mandiri dikelola untuk pameran, diskusi dan residensi seni dari kalangan mana saja, tidak untuk seniman Sakato!. *Art space* yang dibangun diantaranya Sarang Building

(Alfi), Barak Seni Stefan (Stefan Buana), Ruang Dalam (Gusmen Heriadi), BKDP (Handirman), Aruna (Yunizar), Parak Seni (Basrizal Albara) dan Partner (Taufik & Desrat). Hampir semua aktifitas kesenian yang dilakukan secara individu dan kelompok memberikan dampak pada pertumbuhan ekosistem ekonomi kreatif.

Jika ditelusuri eksistensi Sakato mulai perlahan dikelola tersruktur dan sistematis pasca “ledakan” (*booming*) seni rupa 2007 silam. Ditandai dengan terpilihnya Jumaldi Alfi (2009-2013) Ketua Sakato menggantikan Kasman Ks, seorang pematung terkenal. Beberapa kebijakan Alfi yang patut dicatat yakni; mengganti istilah “Sanggar” menjadi “Komunitas” yang juga ditandai dengan merebranding logo Sakato menjadi lebih modern sebagai petanda semangat baru.



**Gambar 2.** Perubahan logo dari Sanggar Sakato (kiri) ke Sakato Art Community (kanan) Sumber: Instagram @sakatoartcommunity

Barangkali nama ‘komunitas’ lebih bersifat terbuka, dan berhasrat bisa mengakomodasikan lebih banyak kecendrungan gagasan, seniman, bahkan mungkin di luar komunitas Minangkabau (Wisetroto dalam Bakaba, 2010:57). Dengan nama komunitas diharapkan seniman dari sakato bisa berinteraksi dengan dunia luar (bukan Minang) dan

melepas stigma primodialisme. Artinya anggota komunitas bisa sangat lincah berinteraksi dalam dunia kesenian.

Di kepemimpinan Alfi mulai diletakkan pondasi *brand community* Sakato sebagai sebuah komunitas yang kuat dan besar dengan merancang pameran besar seni rupa BAKABA pada 2010. Pameran Bakaba menjadi titik penting perjalanan eksistensi sakato sampai saat ini. Pameran besar ini dirancang seideal mungkin dengan melibatkan para pemikir di bidang kebudayaan seperti; Jim Supangkat, Yasraf Amir Piliang dan Suwarno Wistrotomo untuk meletakkan konstruksi gagasan dari pameran. Sampai hari ini, BAKABA tiap tahun digelar dan menjadi momentum untuk melihatkan eksistensi keseniman para anggota Sakato ke publik seni rupa kontemporer.

Proses kreatif Sakato perlu dijelaskan secara komprehensif dan spesifik. Diawali dengan mengajukan rumusan masalah bagaimana proses kreatif yang dilakukan Sakato agar tetap eksis di seni rupa kontemporer. Pertanyaan ini ditelusuri melalui kajian sumber-sumber kepustakaan dan wawancara dengan para seniman/perupa Sakato yang tinggal di Yogyakarta dan Sumatera Barat. Beberapa temuan dan informasi yang didapatkan sebenarnya dapat meluas di luar kepentingan dan fokus penelitian ini, yang dapat dilanjutkan pada penelitian lain di kemudian hari.

Konstruksi teori yang digunakan sebagai dasar analisis berangkat dari pemikiran sosiolog Vera L. Zolberg dalam bukunya *Constructing a Sociology of The Art* (1990). Zolberg mengungkap

konstruksi seni terdiri dari institusi sosial, seniman dan masyarakat. Pendapat Zolberg ini menekankan bahwa 'kekuasaan' terhadap sebuah seni tidak bisa dilepaskan dari lingkaran sosial yang mengitarinya, sehingga karya seni tidak menjadi sesuatu hal yang mutlak, tetapi ada 'kerjasama' dengan pihak lain atau 'kekuasaan sosial'. Demikian juga dengan Howard Saul Becker sosiolog seni dari Amerika dalam buku *Art World* (1982) menyebutkan bahwa kerja kreatif seniman tidak dilakukan oleh dirinya sendiri, tetapi ada agen-agen yang secara kolektif mendukung kejeniusan seniman. Agen yang mendukung tersebut adalah aktor sosial seperti institusi seni (galeri, kampus seni), kolektor, kurator, *artlover*, *art dealer*, pemerintah. Termasuk juga kekerabatan antar seniman itu sendiri. Artinya eksistensi dibangun atas kerja kolektif. Pemikiran para sosialog ini digunakan untuk melihat secara mikro proses kreatif sakato Art Community.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Seni Sakato atau lebih populer disebut Sakato di antara komunitas seni rupa di Indonesia yang muncul tahun 90-an dan masih eksis sampai saat ini. Sakato merupakan kumpulan seniman-seniman dari bidang seni rupa, desain, media rekam dan seni pertunjukan yang anggotanya berasal dari Sumatera Barat atau Padang dan menetap di kota Yogyakarta. Pada umumnya para anggota Sakato berasal dari bidang kesenirupaan; lukis patung, grafis, desain dan fotografi yang membuat komunitas ini lebih dikenal sebagai komunitas seni rupa. Anggota

dari kelompok seni pertunjukan juga ada, tetapi tidak begitu menonjol karena kalah jumlah.

Sakato didirikan tahun 1995 oleh para mahasiswa dari Minangkabau yang sedang menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (wawancara Yon Indra 9 November 2015). Nama dari kata “Sakato”, bukanlah dari Bahasa Jepang, karena diakhir huruf “o”. Makna kata *Sakato* dalam bahasa Minang memiliki arti semufakat, satu kata, satu tindakan. Arti Sakato juga bisa dimaknai lewat pepatah minang; *kok bulek lah buliah digolongkan, kok picak lah bisa dilayangkan* (kalau bulat sudah dapat digelindingkan, jika pipih sudah bisa dilayangkan).

Pepatah ini menurut sastrawan A. A Navis (1989) mencerminkan makna karakteristik dari sebuah bentuk lingkaran atau bola. Filosofinya jika ia (bentuk) bulat bisa digelindingkan dan jika ia pipih (oval/tipis) bisa dilayangkan. Jika bentuk tersebut belum menemui

karakter atau sifatnya maka, belum bisa disebut *sakato* – semufakat. Semangat inilah yang mendasari cita-cita komunitas seniman dari Minangkabau ini.

Bentuk organisasi sendiri sejak awal Sakato berdiri, selalu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan visi ketua yang dipilih. Seperti pernah bernama Kelompok Sakato, Sanggar Sakato, Sakato Art Community dan Komunitas Seni Sakato. Bentuk organisasi ini sendiri mengusung semangatnya masing-masing. Kendati selalu berubah-ubah Sakato tetaplah organisasi bersifat komunitas yang tidak pernah terlembagakan secara hukum. Tidak pernah terdaftar pada Kementerian Hukum dan HAM sebagai ciri dari organisasi yang bersifat profesional. Dokumen administrasi Sakato hanya sebatas Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Dasar Rumah Tangga (ART) yang hanya dibahas saat pemilihan pemimpin yang baru.



Gambar 3. Periode Jejak Kiprah Sakato  
Sumber. Diolah Arif Budiman

Komunitas Sakato sendiri berdiri atas beberapa alasan-alasan kolektif. Seperti yang menjadi penciri Sakato yakni senimannya berkumpul atas latar belakang budaya yang sama yakni sama-sama berasal dari Minangkabau atau memiliki ranji Minang. Sebagian besar senimannya terdidik dan terpelajar. Karena pernah menempuh pendidikan tinggisenidiAkademiSeniRupaIndonesia (ASRI) atau Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Serta memutuskan untuk konsisten berkesenian di Yogyakarta. Atas beberapa kesamaan itu individu-individu seniman ini berserikat di Yogyakarta.

Memilih kota Yogyakarta sebagai kota untuk menetap dilatarbelakangi dari iklim berkesenian yang kondusif dan pasar seni rupa yang dinamis dibandingkan kota-kota di luar pulau Jawa. Ditambah lagi nilai-nilai budaya Keraton hidup di tengah masyarakat Yogya. Hadirnya kenyamanan dan ketentraman bagi pendatang dari penduduk asli menjadi daya pikat tersendiri, hingga “lupa” pulang ke kampung halaman Sumatera Barat. Alasan lainnya yakni anggota komunitas yang sebagai besar juga mahasiswa tidak menyelesaikan studi tepat waktu karena berbagai alasan, di antaranya masih mencari jati diri dalam berkarya seni dengan cara membangun eksistensi karir kesenirupaan melalui keikutsertaan pada kegiatan-kegiatan pameran seni di berbagai galeri dalam dan luar negeri. Kadang dari pameran seni – karyanya terjual – dari hasil penjualan karya seni tersebut mereka bisa *survive*. Dampaknya karena sudah

“banyak uang” beberapa dari mahasiswa tingkat akhir, memutuskan untuk menikah dengan orang pribumi – karena merasa sudah bisa menghidupi diri.

Dua puluh tujuh tahun tahun Sakato berkiprah dalam dunia seni rupa di Indonesia. Kurator Galeri Nasional Indonesia Suwarno Wisetrotomo pada katalog pameran Sakato pertama tahun 1995 dalam tulisan “Atas Nama Sentimen Kampung: Catatan untuk Pameran Seni Rupa ‘Sakato’ Yogyakarta”, mencatat, Sakato berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan individu. Artinya berkumpul bukan untuk menyatukan ide atau pandangan tetapi berjuang bersama sama untuk membangkitkan semangat kelompok melalui sentimen kolektif. Artinya komunitas dijadikan sebagai batu loncatan untuk mencapai kesuksesan dalam proses berkesenian, bukan untuk menyatukan suatu pandang atau ide yang setiap individu beragam.

Berbeda dengan komunitas-komunitas sebelumnya yang berkumpul untuk menyamakan pandangan dan ide. Sejawaran seni Profesor M. Agus Burhan (2013) menjelaskan Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) tahun 1938 berdiri untuk memperjuangkan kesadaran nasional lewat seni lukis. Kemudian pasca kemerdekaan berdiri sanggar Seniman Indonesia Muda (SIM) tahun 1946, sanggar Pelokis Rakjat tahun 1947 yang memiliki visi kerakyatan terkenal dengan slogan ‘Seni untuk Rakyat’. Para pelukis ini dalam aktifitas keseniannya mendorong kehidupan komunal serta kerja kooperatif anggotanya. Melalui karya

seni lukis mereka menggambarkan kegalauan kehidupan rakyat dan negara akibat revolusi kemerdekaan serta pengaruh pandangan sosialis. Di kampung halaman anggota Sakato sendiri yakni Sumatera Barat, pasca kemerdekaan juga berdiri komunitas seni rupa Seniman Indonesia Muda (SEMI) tahun 1947 juga dengan ide yang sama dengan komunitas semasanya.

Seperempat abad Sakato berdiri banyak individu senimannya berhasil berkarya di bidang produksi kreatifitas ini. Arah berkarya untuk keuntungan finansial dari penjualan karya seni terwujud bahkan tercatat di balai lelang sebagai yang terbaik di Indonesia dan Asia. Dalam laporan “*Contemporary Art Market: The Artprice Annual Report 2008/2009*” beberapa seniman sakato masuk dalam 500 seniman terlaris di dunia. Yakni Rudi Mantofani, Handiwirman Saputra, Jumaldi Alfi, Yunizar, M. Irfan dan Zulfa Hendra. Individu seniman tersebut beberapa di antaranya membentuk kelompok-kelompok kecil sendiri di dalam komunitas. Ada juga yang membuka ruang studio sendiri sebagai ruang karya. Seperti Kelompok Seni Rupa Jendela, Kelompok Semoet, SaRang *Building*, BKDP (Balai Keseharian dan Pemajangan), Aruna *Art Space*, Ruang Dalam, Barak Seni, Ladang Seni dan banyak lagi. Inilah salah satu nilai (*value*) yang membedakan Sakato dengan komunitas lainya. Tumbuhnya kelompok dalam kelompok, tapi tidak menjadi konflik dalam kelompok yang lebih besar. Banyak faktor yang mempengaruhi proses kreatif komunitas

tersebut di antaranya:

### 1. Pendidikan

Memperoleh pendidikan tinggi seni adalah modal utama dari eksistensi para anggota Sakato *Art Community*. Struktur eksistensi Sakato didasari pada ilmu dan pengetahuan. Artinya anggota komunitas ini berasal dari kaum terpelajar/terdidik. Hampir seluruh anggota Sakato menempuh pendidikan tinggi seni di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) hingga Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dari berbagai latar belakang program studi seni, terutama seni rupa dan seni media rekam.

Menurut Howard S. Becker dalam “*Art World*” ciri seniman profesional (*integrated professional artists*) dan seniman pergerakan/garda depan (*maverick artist*) itu yang pertama adalah menempuh atau memperoleh pendidikan seni (1982:226-227) yang terlembagakan dari intitusi resmi. Becker meyakini, dari bangku pendidikan lah pola berfikir yang runut, sistematis dan rasional dibentuk. Pendidikan membentuk karakter seseorang untuk bisa mengambil tindak atau bersikap, terhadap suatu keputusan gagasan atau pemikiran yang diyakini.

Memperoleh pendidikan seni, asumsinya seniman tersebut memiliki alur pemikiran yang terstruktur dalam menangkap dan menyampaikan gagasan kesenian. Paling tidak memiliki konsep yang dapat dipahami dalam setiap

karya-karya seninya dan memiliki pandangan hidup (ideologi) terhadap dunia kesenian itu sendiri. Dalam proses pendidikan pun diajarkan hal-hal praktikal atau teknik-teknik dalam kesenirupaaan sesuai dengan bidang ilmu yang didalami. Dari sinilah kemampuan praktikal seniman dibentuk menjadi seorang *connoisseur* yang memiliki *connoisseurship in art* yang matang.

Proses kreatif seniman Sakato dimulai pada tingkat pendidikan seni yang melatarbelakanginya. Memiliki kesamaan dalam latar belakang pendidikan seni, satu almamater membuat seniman Sakato memiliki cerita yang sama pula dalam proses pendidikan tersebut. Seperti berjumpa dengan mata kuliah yang sama, bertemu dengan dosen yang sama-sama 'killer'. Ada juga yang sangat *enjoy and fun* dalam bergaul. Selain itu ada yang sama-sama menempuh masa studi dalam waktu yang sangat panjang, 14 semester. Ini menandakan ruang pendidikan seni menjadi ruang untuk menguji lebih awal proses kreatif berkarya yang diperoleh masing-masing anggota. Dari kesamaan-kesamaan tersebut mempermudah anggota Sakato membangun interaksi.

## 2. Kompetensi Artistik/Kekarya

Hampir seluruh anggota Sakato *Art Community* menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta (dulu STSRI-ASRI). Kampus seni pertama di Indonesia dengan reputasi yang sangat baik dalam mencetak insan-

insan kreatif. Proses pembelajarannya diampu oleh para empu-empu seni yang kompeten dari berbagai bidang ilmu. Tidak mudah untuk mengakhiri masa studi di ISI Yogyakarta. Keahlian seni para mahasiswanya betul-betul ditempa sedemikian rupa. Untuk satu mata kuliah bisa dilakukan berulang kali karena gagal atau tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. *Basic* tata rupa (nirmana, gambar bentuk, sketsa, ilustrasi) diasah sampai menjiwai. Tingginya standar kompetensi di ISI Yogyakarta, membuat kampus itu memiliki rekam jejak yang baik, terbukti tidak mudah diterima kuliah ISI Yogyakarta. Ada yang sampai tes dua hingga lima kali, untuk bisa kuliah di kampus Selatan tersebut.

Anggota Sakato dididik dalam kultur pendidikan/perkuliahannya yang demikian. Standar visual (artistik, unik, baru/segar, terkonsep) menjadi perbincangan setiap hari di kalangan seniman. Dialog ini secara tidak sengaja menciptakan iklim 'kompetisi' berlaku di Sakato. Setiap seniman Sakato dirangsang kreatifitasnya untuk berfikir menciptakan karya-karya yang segar. Pantang bagi seniman memiliki gaya dan pola karya seni dengan visual yang sama. Jika ada yang sama maka patut dicurigai, karya seninya dipengaruhi seniman mana. Biasanya akan sering diledek kawan sebaya, agar ia bekerja keras lagi mencari karakter kekaryaannya.

Kebanyakan jika ada corak (lukisan terutama) yang sama, itu

terjadi karena seniman tersebut tinggal atau menjadi asisten seniman yang menjadi pantronnya. Ada juga karena keseringan berdiskusi di studio seniman yang menjadi patronnya. Akibat keseringan mengamati karya seniman lain, berefek pada karyanya sendiri. Sama!

Dalam proses berkarya seni terutama seni lukis, seniman Sakato selektif memilih dan menetapkan objek, gaya, teknik dan konsep lukisan. Sehingga karya seniman-seniman Sakato sangat beragam. Jarang ditemui yang sama. Ini yang membedakan seniman Minang/Padang. Keberagaman gaya karya-karya seniman Sakato lebih segar dan dinamis. Setiap seniman baik yang senior maupun yang junior berusaha menggali potensinya masing-masing. Hasilnya akan terlihat pada jati diri karyanya. Kultur yang seperti ini menciptakan iklim persaingan yang kompetitif.

### 3. Relasi

Membangun relasi menjadi syarat pada diri seorang seniman profesional (*integrated professional artist*) maupun pergerakan (*maverick artist*) sebagaimana yang disampaikan Becker dalam ciri klasifikasi seniman. Relasi dalam dunia seni rupa yakni kurator, galeri, kolektor, pemerintah dan *art lover*. Proses kreatif yang dilakukan Sakato untuk mempertahankan eksistensi adalah dengan sama-sama membagi relasi-relasi seni antar anggota komunitas.

Seniman yang proses

berkeseniannya sudah matang seperti Abdi Setiawan, Stefan Buana, Jumaldi Alfi, Rudi Mantovani, Erizal, Handiwirman dan masih banyak lagi, biasanya membagi informasi terkait karya seniman-seniman junior ke beberapa kolektor yang mereka kenal. Tentu standar estetika, keunikan dan kebaruan karya yang dibagi, sudah melewati proses seleksi. Artinya karya seni dan sikap (*attitude*) si seniman sudah diperhatikan dengan baik oleh seniman senior, sebelum informasi karya itu dibagi ke kalangan kolektor. Walaupun proses berbagai relasi (kolektor) ini jarang (tidak massif) dilakukan, tapi sudah menjadi aktifitas yang bersifat umum di kalangan internal Sakato. Secara tidak langsung informasi itu memacu semangat berkarya bagi seniman junior untuk meningkatkan kompetensi praktikal dan ide serta sikap mereka. Karena akan mendapatkan promosi dan rekomendasi secara gratis, ataupun diajak pameran bersama.

Demikian juga dengan galeri atau *art space*. Sakato menciptakannya melalui kerjasama dengan berbagai galeri-galeri yang ada di Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya. Pendekatan yang dilakukan melalui portofolio seniman-seniman Sakato, serta kedekatan emosional dengan pemilik galeri yang biasanya juga seorang kolektor seni. Keberagaman corak karya seniman Sakato, sangat memudahkan pemilik galeri memilih jenis karya yang akan dipamerkan,

begitu juga dengan pengurus Sakato, sangat mudah untuk mengklasifikasi jenis karya anggota yang kaya dan beragam.

Tanggapan dari para relasi atau agen-agen seni rupa yang menjalin hubungan dengan Sakato pun sangat baik. Seperti yang diungkapkan pemilik Gajah Galeri Singapura, Jasdeep Sandhu dalam pameran BAKABA 2017:

“BAKABA bagi saya merupakan mungkin satu-satunya pameran komunitas di Indonesia. Bakaba berusaha keras untuk ikut masuk dalam arus seni rupa yang semakin deras dan kompetitif. Ini sangat menarik. Banyak seniman terhormat saling bahu membahu dengan generasi lebih muda. Pameran ini tidak hanya sekedar hasil diskusi antara *establish artist* dan *emerging artist*. Lebih dari itu. Keseriusan dan antusiasme anggota Sakato untuk memajukan senirupa Indonesia” (Budiman, Harian Analisa Medan, 30 Juli 2017).

#### 4. Regenerasi

Persoalan regenerasi di Sakato sebetulnya belum menjadi perhatian utama. Tidak pernah ada proses kaderisasi yang dilakukan secara terkonsep dan terstruktur. Akan tetapi secara semu pola-pola kaderisasi dan rekrutmen itu muncul dari setiap kegiatan-kegiatan pameran yang diselenggarakan oleh Sakato, baik secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak lain seperti pemilik *art space*.

Sumber daya manusia yang dikader untuk menjadi penerus

organisasi Sakato adalah para mahasiswa-mahasiswa asal Minangkabau yang menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Perkumpulan mahasiswa Minang ini bernama FORMMISI-Yk (Forum Mahasiswa Minang ISI Yogyakarta). Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa kesamaan latar belakang pendidikan menjadi pondasi Sakato untuk melakukan regenerasi.

Awal keterlibatan FORMMISI-Yk didasari dari rasa sama-sama satu semangat kesenian, satu budaya, serta satu almamater. Atas alasan itu individu-individu FORMMISI-Yk terlibat dalam kegiatan-kegiatan pameran yang digelar Sakato. Untuk kemampuan *craftmanship* dan konseptual karya, beberapa anggota FORMMISI-Yk pun, terutama yang sudah menempuh semester akhir tidak kalah artistik dengan beberapa karya seniman Sakato.

Proses penempatan *craftmanship* di level FORMMISI-Yk pun, sebetulnya juga sangat ketat dibentuk sejak awal. Misalkan, bakal calon mahasiswa ISI (eks pelajar SMA/SMK) dari Minang yang akan mengikuti tes keterampilan masuk ISI Yogyakarta (dalam PMB), diminta untuk mengikuti Bimbingan Teknikal Artistik dari FORMMISI-Yk. Sebelum tes, bakal calon mahasiswa diajarkan perihal elemen dan prinsip tata rupa, sketsa, gambar bentuk, teknik cat air (*aquarel*), ragam hias, poster, ilustrasi, teknik fotografi, *storyboard* film dan lainnya sesuai kompetensi yang diujikan saat ujian

nanti.

Penempatan dilakukan oleh para pelatih dan mentor dari FORMMISI-Yk yang sudah disiapkan sebelumnya. Proses bimbingan bisa berlangsung berminggu-minggu bahkan ada yang sampai bulanan. Dari proses bimbingan ini, berdasarkan pengalaman, peserta ujian dari Minang lebih siap menghadap materi tes. Hasilnya, banyak yang lulus. Bahkan ada yang satu program studi dari satu angkatan didominasi oleh mahasiswa Minang seperti yang terjadi di Program Studi Kriya angkatan 2017 dan Seni Murni angkatan 2013 dan 2016. Mereka yang lulus tes masuk ISI, akan menjadi keluarga FORMMISI-Yk. Sebetulnya dari sinilah embrio anggota Sakato. Beberapa seniman Sakato pun, ada yang pernah melewati level ini seperti Rudi Hendriatno, Taufik Ermas, Harri Gita, Trien Afriza, Nofrizaldi, Ipan Lasuang dan masih banyak lagi. Rata-rata mereka berhasil menjadi seniman.

Berbekal kompetensi skill yang dimiliki individu FORMMISI-Yk, menimbulkan ketertarikan bagi pengurus Sakato untuk mengajak ikut dalam kegiatan pameran yang digelar Sakato. Tetapi harus melalui proses seleksi yang dilakukan oleh tim yang ditunjuk Sakato. Biasanya tim ini anggota Sakato yang sudah matang proses keseniannya, seperti Gusmen Heriadi, Rudi Mantovani, Handiwirman, Jumaldi Alfi, Erizal dan Abdi Setiawan, Nofri Doni.

Bagi anggota FORMMISI-Yk

biasanya untuk menguji kematangan ilmu “estetika” yang dimiliki ialah mengikuti seleksi yang ketat dari pameran besar BAKABA. Dominasi keterlibatan individu FORMMISI-Yk dalam pameran BAKABA dimulai sejak 2015 pada BAKABA ke 4. Di pameran yang menjadi *brand activities* Sakato itu, seluruh anggota FORMMISI-Yk diminta mengumpulkan karya terbaiknya dan diseleksi dengan sangat ketat. Di awal-awal keterlibat FORMMISI-Yk dalam BAKABA, Sakato membatasi kuota untuk FORMMISI-Yk – dengan tujuan agar semakin kompetitif iklan persaingan di dalam internal FORMMISI-Yk.

**Tabel 1.** Data keterlibatan anggota FORMMISI-Yk dalam pameran Seni Rupa BAKABA (Sumber: diolah dari Katalog Pameran BAKABA hingga 2019)

Kegiatan	Tahun	Peserta dari FORMMISI-Yk
BAKABA #8	2019	15 orang
BAKABA #7	2018	15 orang
BAKABA #6	2017	8 orang
BAKABA #5	2016	5 orang
BAKABA #4	2015	4 orang
BAKABA #3	2014	3 orang
BAKABA #2	2012	2 orang
BAKABA #1	2010	1 orang



**Gambar 3.** Proses seleksi Pameran BAKABA  
(Sumber. Instagram @sakatoartcommunity)

Di pameran BAKABA anggota FORMMISI-Yk ikut juga dilibatkan sebagai panitia. Disinilah sebetulnya Sakato bisa menyeleksi anggota FORMMISI-Yk yang siap bergabung di Sakato kelak. Bagi anggota FORMMISI-Yk sendiri pameran BAKABA menjadi ajang untuk belajar tata kelola (manajemen) seni rupa secara intens dan mendalam. Tidak sekadar memperebutkan kuota dalam pameran BAKABA, tetapi juga belajar membuka relasi – membangun hubungan emosional yang baik dengan para seniman-seniman Sakato – yang lebih dahulu terjun ke dunia seni rupa kontemporer.

Anggota FORMMISI-Yk yang sudah menyelesaikan masa studi, biasanya otomatis menjadi anggota Sakato, tanpa ada proses seleksi. Sebetulnya proses regenerasi secara semu dimulai sejak pameran BAKABA

digelar setiap tahunnya. Jika melihat keterlibatan FORMMISI-Yk dalam setiap pameran BAKABA, maka angkanya menunjukkan intensitas yang meningkat setiap tahunnya. Jika data itu diinterpretasi, sebetulnya Sakato sedang melakukan regenerasi, walaupun itu tidak diungkapkan secara eksplisit.

Proses kreatif dari poin kaderisasi ini terletak pada konsistensi SAKATO untuk mempertahankan ciri khas komunitasnya yakni dari (1) satu budaya, (2) standar *craftsmanship* yang tinggi, ketat dan terseleksi (3) sikap dan reputasi yang baik (4) menempuh pendidikan seni (almamater ISI Yogyakarta).

Proses ini tumbuh dalam dinamika kesenian di FORMMISI. Sekaligus menjadi ruang pendidikan seni non formal. Di kampus pendidikan formal diperoleh. Sementara di luar kampus melalui hubungan antar komunitas. Pengalaman lapangan dibentuk dan diuji. Nilai-nilai saling kolaboratif ini yang tumbuh di dalam tubuh FORMMISI. Dari angkatan ke angkatan. Mereka yang serius berkarir di jalur kesenian di Yogyakarta, sekali lagi, “naik kelas” ke komunitas seni profesional yaitu Sakato.

Nah, dari sinilah di antaranya tali temali embrio anggota Sakato *Art Community* yang kini terus bergerak menjadi komunitas seni rupa terbesar di Indonesia. Ada proses yang panjang dan penempaan kompetensi seni yang tekun dan sistematis. Hanya saja proses

ini tidak pernah terlembaga oleh Sakato. Sejak bernama komunitas, Sakato terbuka bagi siapa pun. Sebagaimana yang dicita-citakan sejak awal oleh Jumaldi Alfi. Namun, pandangan dari luar tetap melihat Sakato sebagai komunitas seni rupa yang digawangi cendikiawan seni dari Minangkabau.

## SIMPULAN

Kemampuan Komunitas Seni Sakato menjaga ritme eksistensinya hingga saat ini didasari pada beberapa faktor. Dimulai dari latar belakang budaya yang sama (orang Minang) yang jatidiri dan kepercayaan hidup tangguh (dengan memilih hidup merantau) sudah dikenalkan sejak di kampung halaman. Nilai yang terbentuk di antaranya saling tolong menolong terkhusus jika bertemu sanak saudara di perantauan (*dunsanak sarantau*). Nilai itu memicu timbulnya keinginan untuk sama-sama berhasil dan memberikan dampak atas hasil yang dicapai dalam seni rupa kontemporer. Sikap ini dilakukan dengan keterbukaan berbagi (informasi) relasi dalam praktik kesenian seperti kolektor, kurator, galeri dan event-event kesenian – antar individu komunitas. Juga hidupnya di dalam aktivitas keseharian komunitas dinamika “debat” saling mengkritik dalam proses berkarya seni, yang berdampak pada pikiran

yang terbuka menerima masukan dan tanpa disengaja tumbuhnya khasanah ilmu pengetahuan.

Akan tetapi pada faktor generasi penerus komunitas, Sakato tidak memikirkannya dengan serius (terlembagakan). Adanya kampus seni ISI Yogyakarta serta semakin meningkatnya pelajar dari Sumatera Barat yang studi adalah embrio bagi penerus Sakato. Organisasi kemahasiswaan FORMMISI-Yk adalah gerbang utama dari seleksi ‘alam’ untuk bergabung di Sakato. Hampir sebagian besar anggota Sakato pernah menempuh dibina di FORMMISI-Yk. Dari sini lah sejak satu dasawarsa terakhir penerus Sakato bermunculan. Seyogyanya secara tersamar Sakato mengisyaratkan anggota (penerus) komunitas ini hendaknya berdarah Minang, terdidik dari lingkungan kesenian, kompetensi dan skill visual yang tinggi dan mumpuni.

## REFERENSI

- Katherine L. Bruhn, Community and the Rantau: West Sumatran Artists in Indonesia’s Art World, *Jurnal Southeast of Now*, Vol. 2 No. 1 (March 2018), pp. 119 – 42
- Dian Permanasari, Rizky Deco Praha, Celsius Creative Lab (ed.), *Opus 2019*, Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif RI, 2018
- Howard S. Becker, *Art World, USA*: University of California Press, Berkeley and Los Angeles,

- California, 1984.
- Navis, A.A, *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta, Pustaka Grafitipers, 1986
- Vera L. Zolberg, *Constructing a Sociology of The Arts*, New York: Cambridge University Press, 1990
- Wisetrotomo, Suwarno, *SAKATO: Agar Rumah Keluarga Ini Tak Kesepian*, Yogyakarta, Katalogus Pameran BAKABA, 2010
- Wawancara dengan Syaiful Adnan, Yogyakarta, November 2015
- Arsip Arsip-arsip online/file Sakato Art Community

Katalog Katalog Bakaba #1, Bakaba, Yogyakarta: Sakato Art Community, 2010

Katalog Bakaba#2, Antara Pintu dan Halaman, Yogyakarta: Sakato Art Community, 2012

Katalog Bakaba#3, Kini, Yogyakarta: Sakato Art Community, 2014

Katalog Bakaba#4, Rendang dan Randang, Yogyakarta: Sakato Art Community, 2015

Katalog Bakaba#5, Cadiak Indak Mambuang Pandai, Yogyakarta: Sakato Art Community, 2016

Katalog Bakaba#6, Indonesia, Yogyakarta: Sakato Art Community, 2017

Katalog Bakaba#7, Zaman Now, Yogyakarta: Sakato Art Community, 2018

### **Kliping Koran dan Online**

Arif Budiman, Bakaba Kesenirupaan, Medan: Harian Analisa, terbit 30 Juli 2017 (arsip online di <http://harian.analisadaily.com/seni/news/bakaba-ke-senirupaan/387684/2017/07/30>)

### **Wawancara**

Wawancara dengan Yon Indra, Padang, November 2015